

## BAB III

### NASIONALISME HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR

#### A. Biografi Dan Riwayat Hidup Buya Hamka

##### 1. Masa Kecil dan Remaja

Buya Hamka yang bernama asli Haji Abdul Malik Karim Amrullah, atau pada masa kecil nya beliau sering dipanggil keluarganya dan orang kampungnya di Maninjau dengan panggilan Malik. Beliau lahir di Maninjau pada Ahad petang tanggal 13 Muharram tahun 1326 H atau 16 Februari 1908. Beliau adalah anak pertama. Pada saat kelahiran Buya Hamka, ayah Buya Hamka yaitu Guru Haji<sup>1</sup> sangat gembira sekali dan mengatakan "*Sepuluh tahun dia akan dikirim belajar ke Mekkah supaya kelak dia menjadi orang yang alim pula seperti aku, seperti neneknya, dan seperti nenek-neneknya yang terdahulu*". Pada masa kelahiran Buya Hamka, Minangkabau sedang memanas. Sebelum itu telah banyak terjadi perlawanan rakyat di Manggopoh, Kamang, Lubuk Alung, Ulakan, karena rakyat tidak mau membayar cukai (pajak).<sup>2</sup>

Diceritakan oleh andungnya<sup>3</sup>, Buya Hamka pada masa kecil sangat cengeng, mudah menangis. Andung Buya Hamka sangat kasih kepada beliau. Andungnya pernah berkata: "*Anak ini tidak boleh tersentuh sedikit pun, kalau menangis dipujuk, dilancarkan bibir. Kalau menangis lekas-lekas ditungkas dan ditanyakan, adakah lapar, adakah mau makan*".

Jiwa orang yang telah berusia 60 tahun rupanya dapat didekatkan dengan

---

<sup>1</sup>Guru Haji adalah panggilan warga Minangkabau terhadap ayah Buya Hamka yang bernama Dr. H. Abdul Karim Amrullah. Baca pada buku Hamka, *Kenangan-Kenangan Hidup*, Jakarta: Gema Insani, 2018, hlm 3.

<sup>2</sup>Hamka, *Kenangan-Kenangan Hidup*,.... hlm, 7

<sup>3</sup>Andung adalah panggilan kepada nenek perempuan pada masyarakat Minangkabau.

jiwa kanak-kanak yang baru berusia 6 tahun. Kadang-kadang engkunya lebih asyik lagi, lalu diajarkannya Buya Hamka kecil main pencak silat, randai, dan menari. Memang kabarnya engkunya itu sewaktu muda adalah guru tari Minangkabau yang halus. Dan setelah menyebarnya banyak sekolah-sekolah agama pada saat itu, jarang sudah di coba orang ilmu tarian tersebut, karena para pemuda-pemuda lebih asyik belajar agama, yang memang hebat pertentangannya pada masa itu. Dan juga diajarkannya juga cucunya itu menyanyi. Suara orang tua kedengaran amat merdu. Lagu Sirantih teluknya dalam, Lagu Sianok, atau lagu Palembang. Dan juga banyak sekali pantun yang senantiasa diulang-ulang oleh orang tua itu. Ada di antara pantun yang sangat berarti bagi Buya Hamka dan butuh bertahun-tahun beliau untuk memahami pantun ini,

*Anak tiung atas rambutan*

*Berbunyi bertingkat paruh*

*Berhenti kapal di lautan*

*Tiba angin berlayar jauh*

*Bukittinggi boleh didaki*

*Lurah dalam berkala-kala*

*Penat kaki boleh berhenti*

*Berat beban siapa yang membawa*

*Kampung tengah kotanya landai*

*Pematang guntung ketinggian*

*Jangan lengah janji kan sampai*



### *Untung-untung kejadian.<sup>4</sup>*

Banyak lagi pantun-pantun yang indah-indah, baik mengenal kias dan ibarat, atau mengenai untung dan nasib, atau mengenai kegagalan di dalam hidup. Barangkali banyak perasaan yang ditanggung oleh orang tua itu semasa mudanya yang menyebabkan segala hikayat dongeng, dan cerita. Pantun yang ditumpahkan pada cucunya laksana lukisan yang tak kunjung hilang dalam hatinya dari tahun ke tahun.<sup>5</sup>

Pada masa kecilnya Buya Hamka terkenal pada masyarakat Maninjau karena perangai nakalnya yang bukan main. Pernah pada suatu hari dilihatnya mantri<sup>6</sup> mencacar kanak-kanak. Mantri cacar itu telah agak tua dan matanya agak kurang jelas. Sebab itulah dia memakai kacamata. Esoknya, dia menjadi mantri cacar pula. Disuruhnya engku<sup>7</sup>nya membuat kacamata dari daun pandan. Lalu dipakainya dan pergi mengumpulkan kanak-kanak di bawah rumah, kira-kira sepuluh orang ramainya. Dikatakan kepada kanak-kanak itu bahwa dia mantri cacar dan mereka semua akan dicacar. Heran, semua patuh saja menuruti perintahnya. Lalu dicarinya duri limau di hadapan sebuah rumah besar dan ditorehnya pangkal lengan kawan-kawannya itu sehingga ada yang menangis dan ada yang berdarah. Ketika mencacar itu dipeot-peotkannya bibirnya sebab dilihatnya mantri cacar kemarin memeot-meotkan bibirnya juga ketika mencacar.

---

<sup>4</sup>Pantun ini merupakan salah satu pantun yang sangat berarti bagi Buya Hamka, butuh bertahun-tahun beliau untuk dapat memahami maksud pantun yang disampaikan engkunya tersebut, pantun tersebut memberikan pesan tetaplah maju berjuang dan berusaha walaupun banyak halangan rintangan yang akan dihadapi, jika lelah dan penat beristirahatlah sejenak tetapi tetaplah halangan dan rintangan itu akan dilalui, itulah yang dinamakan takdir. Baca buku *Kenangan-Kenangan Hidup*,.....hlm 17-19

<sup>5</sup>Hamka, *Kenangan-Kenangan Hidup*, ....., hlm 18

<sup>6</sup>Mantri merupakan petugas medis yang biasanya terdapat di desa dan pelosok.

<sup>7</sup>Engku adalah sebutan atau panggilan untuk orang yang dihormati (laki-laki) seperti kakek, paman, dan guru dan sebagainya.

Padahal di antara kanak-kanak itu, ada yang lebih besar daripadanya. Dan keesokan harinya hal ini diketahui oleh ayahnya Buya Hamka dan disiksallah Buya Hamka kecil oleh ayahnya karena apa yang telah dia lakukan.<sup>8</sup>

Pada usia yang belia ini juga Buya Hamka di didik untuk menghafal Alquran, dia di didik langsung oleh kakaknya yang bernama Fathimah. Sejak dari surah 'Ammah, sejak dari *An-Nass* sampai *Adh-Dhuha*. Kakaknya bersifat pemaarah, dia mau supaya apa yang dia ajarkan dapat dimengerti pada saat itu juga oleh adiknya, jangan sampai berulang. Kalau sudah dua tiga kali diajarkan tidak juga bisa, kakaknya marah. Lantaran tidak bisa, marah kakaknya naik. Menyelusurlah cubitan yang amat pedih di pahanya. Karena tidak tahan dicubit, dia pun menangis. Kakaknya memaksanya juga mengulangi bacaannya, tentu saja tidak bisa sebab disumbat oleh tangis. Kadang-kadang bangkit silap kakaknya, sampai digigitnya lengannya. Kalau sudah demikian, pelajaran pada hari itu akan tetap gelap, lebih baik dihentikan saja. Sesudah shalat Maghrib diulang-ulang pengajian yang baru. Mengaji surah 'Ammah hampir tiga bulan. Mengaji juz Alif Lam, juz yang pertama, itulah yang terlalu lama. Bagi sebagian kanak-kanak sampai memakan waktu enam bulan. Akan tetapi, kalau pada juz yang pertama itu sudah lancar, mudahlah meneruskan ke atasnya. Setelah tamat mengaji dan menghafal pada umur tujuh tahun dia sudah disuruh shalat, tetapi puasa belum diperintahkan. Puasa tidaklah dikerasi. Melainkan apabila sekali telah dicobanya puasa dan dia tahan sampai petang tidak lepas, barulah datang perintah bahwa puasa tidak boleh ditinggalkan lagi.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Hamka, *Kenangan-Kenangan Hidup*,...hlm, 15

<sup>9</sup> Hamka, *Kenangan-Kenangan Hidup*,...hlm, 20

## 2. Sejarah Pendidikan Buya Hamka

Pada waktu itu ada dua jenis sekolah. Satu Sekolah Government yang kelasnya sampai kelas enam dan satu Sekolah Desa yang kelasnya hanya tiga. Buya Hamka akan dimasukkan ke sekolah yang bernama Government, tetapi tidak dapat karena sudah penuh. Sebab itu, setelah dia dapat menjamba telinga<sup>10</sup>nya dengan tangan melalui ubun-ubun dia dimasukkan ke sekolah Desa di Padang Panjang. Mulanya Sekolah Desa di tempatkan berhampiran dengan sekolah Government di tangsi<sup>11</sup> militer di Guguk Malintang sebab tempat lain belum ada.<sup>12</sup>

Pada tahun 1916, Engku Zainuddin Labai el-Yunus<sup>13</sup> mendirikan sekolah diniyah petang di Pasar Usang. Buya Hamka sendiri turut dimasukkan juga ke sekolah itu. Jadi, Sekolah Desa waktu pagi, petang bersekolah agama<sup>14</sup> dan belajar mengenai salah satunya yaitu bahasa Arab, pukul lima petang pulang kembali sambil bermain di tengah jalan dengan kawan-kawannya yang kebanyakan sekolah juga di sekolah Desa.<sup>15</sup>

Pada pertengahan tahun 1918. Buya Hamka baru di kelas II di Sekolah Desa. Di sekolah Agama pun sudah kelas II, dan pada masa itu sudah mendekati bulan

---

<sup>10</sup>Pada masa itu syarat yang harus dilalui untuk anak-anak agar bisa masuk sekolah dasar adalah memegang telinganya dengan tangan melalui ubun-ubun, jika anak-anak tersebut bisa melakukannya mereka bisa bersekolah.

<sup>11</sup>Tangsi atau barak adalah gedung ketentaraan tempat berdiam dan istirahat sementara para tentara atau serdadu-serdadu yang biasanya dibangun di tengah-tengah lahan kosong yang telah ditentukan.

<sup>12</sup>Hamka, *Kenangan-Kenangan Hidup*,...hlm, 22

<sup>13</sup>Engku Zainuddin Labay El-Yunus adalah seorang ulama reformis dan juga teman seperjuangan dari ayah Buya Hamka Haji Abdul Karim Amrullah, ia merupakan tokoh penting pada awal berdirinya perguruan Islam modern Sumatra Thawalib di Padangpanjang, Sumatra Barat pada masa Kolonial Belanda.

<sup>14</sup>Penyebutan Sekolah Agama tidak begitu dikenali di kalangan murid-murid pada masa itu. Yang lebih dikenali ialah Sekolah Arab.

<sup>15</sup>Hamka, *Kenangan-Kenangan Hidup*,...hlm 25-26.

puasa maka Buya Hamka beserta Ayah dan Ibunya pulang kampung. Dan setelah sampai ke kampung diberitahukanlah kepada Buya Hamka bahwa dia akan dihentikan.<sup>16</sup>

Bulan puasa habis. Buya Hamka dibawa kembali ke Padang Panjang, tetapi sekolah desanya tidak disambung lagi. Sekolah Desa yang hanya tiga tahun tidak dibenarkan ayahnya untuk ditamatkan. Di sana dilihatnya beberapa perubahan baru dalam pergerakan. Sebab itu surau atau pondok diubah bentuknya menjadi sekolah yang menggunakan kelas. Itulah madrasah yang terkenal dengan nama Madrasah Thawalib<sup>17</sup>. Ayahnya rupanya hendak menciptakan keinginannya terhadap anaknya yang disayang-sayangnya itu supaya menjadi ulama seperti dia kalau besar kelak. Sebab itu dia dikeluarkan dari sekolah desa. Pagi dimasukkan ke sekolah diniyah, petang ke sekolah Thawalib. Yang bersekolah diniyah boleh dikatakan masih anak-anak. Di sana juga diajarkan menulis dan membaca huruf Arab dan huruf Latin.<sup>18</sup>

Pada masa itu juga Buya Hamka mengalami saat-saat yang cukup mengecewakan, dia mendengar dari neneknya bahwa ibunya telah diceraikan oleh ayahnya<sup>19</sup>. Pada saat itu usia beliau menginjak 12 tahun.<sup>20</sup>

Hampir setahun lamanya, hingga berusia 13 tahun, Buya Hamka menjadi anak tualang. Menurutkan dan bergaul dengan orang-orang parewa<sup>21</sup>. Diagak-agaknya

---

<sup>16</sup>Hamka, *Kenangan-Kenangan Hidup*,... hlm 29.

<sup>17</sup>Madrasah Thawalib adalah sekolah yang didirikan oleh Ormas Sumatra Thawalib.

<sup>18</sup>Hamka, *Kenangan-Kenangan Hidup*,... hlm 33.

<sup>19</sup>Perkawinan berulang-ulang, kawin dan bercerai adalah adat, adalah kemegahan yang harus dipegang teguh, baik orang yang terkemuka dalam adat atau orang yang terkemuka dalam agama (masyarakat Minangkabau).

<sup>20</sup>Hamka, *Kenangan-Kenangan Hidup*,... hlm 41.

<sup>21</sup>Secara etimologi, parewa berarti penjahat atau perusuh. Mereka memiliki kemampuan tertentu dalam seperti kelincahan dalam pencak silat, ilmu hitam, dan berjudi. Mereka berprinsip tidak akan

ketika ayahnya tidak ada di rumah, baru dia pulang. Kadang-kadang dia pergi melawat neneknya di kampung. Di kampung dia turut bersilat, berandai, berpencak, dan tari piring. Ayah Buya Hamka bingung memikirkan anaknya yang sangat diharapkannya ini. Akhirnya dia disuruh mengaji ke Parabek, lima kilometer dari Bukittinggi, tempat mengajar seorang ulama besar, Syekh Ibrahim Musa.<sup>22</sup>

Pada sekitar tahun 1922 Buya Hamka menempuh pendidikan di Parabek<sup>23</sup>, tetapi hanya beberapa bulan saja beliau mengaji di sana, yang lebih tepatnya beliau lebih banyak mengacau orang-orang di sana<sup>24</sup> dari pada mengaji.<sup>25</sup>

Pada pertengahan tahun 1924 dan pada saat itu Usia Buya Hamka kurang lebih menginjak usia 15 tahun, dan pada masa itu pada usia tersebut anak-anak telah lepas tanggung jawab orang tua terhadap mereka. Buya Hamka bermaksud untuk merantau ke tanah Jawa. Dan pada saat itu Jawa masih terhitung sangat jauh dari Minangkabau. Setelah berbicara dan meminta izin kepada ayahnya dan beberapa kali ditolak, akan tetapi ayah Buya Hamka melihat kegigihan Buya Hamka untuk menuntut ilmu maka diizinkanlah Buya Hamka untuk merantau dan menuntut ilmu di tanah Jawa.<sup>26</sup>

Sebelum berangkat ke Jawa, pada tahun-tahun tersebut di Padang Panjang

---

pernah melakukan kejahatan di kampungnya ataupun orang kampungnya.

<sup>22</sup>Hamka, *Kenangan-Kenangan Hidup*,....hlm 44- 45.

<sup>23</sup>Parabek adalah sebuah sekolah Islam yang menerapkan sistem pendidikan Sumatra Thawalib yang terbuka dengan pembaharuan.

<sup>24</sup>Meskipun di Parabek adalah sebuah tempat belajar mengaji dan belajar tauhid, kepercayaan kepada takhayul masih amat tebal. Dan Buya Hamka tidak senang jikalau hal-hal yang berbau takhayul tersebut di besar-besarkan. Jadi ketika orang-orang disekitar sibuk membicarakan takhayul maka Buya Hamka akan ada disana dan mengacaukannya.

<sup>25</sup>Hamka, *Kenangan-Kenangan Hidup*,....hlm 46-51.

<sup>26</sup>Hamka, *Kenangan-Kenangan Hidup*,....hlm 55-56.

muncul sebuah paham baru yang dibawah oleh Hj. Dt. Batuah<sup>27</sup> dan Natar Zainuddin<sup>28</sup>. Paham Komunis yang dibawa pada masa itu bermaksud benci terhadap pemerintahan kolonial Belanda dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Melawan penindasan kaum kafir karena penjajahan kaum kapitalis dan imperialis yang berlawanan dengan ajaran Islam. Ayat-ayat yang banyak termaktub di dalam surah al-Anfal dan surah at-Taubah, yaitu surah-surah yang turun di zaman perjuangan, itulah yang banyak dipakai mereka.<sup>29</sup>

Pada tahun 1922 juga telah terjadi perpecahan dalam kalangan Syarikat Islam hingga menjadi Syarikat Islam Merah dan Syarikat Islam Putih<sup>30</sup>. Di antara pemimpin-pemimpin beragama, yang menurut Syarikat Islam Merah ialah H. Misbakh di Solo. Majalahnya, *Medan Muslimin*, Banyak tersiar di Padang Panjang. H. Dt. Batuah rupanya adalah komunis yang menumpang kapal Karl Marx tentang teori ekonominya, tetapi tidak sampai hati meninggalkan kepercayaannya kepada Tuhan. Pendirian seperti ini dipegang teguh oleh H. Dt. Batuah sampai wafatnya. Perkumpulan Muhammadiyah dituduh Syarikat Hijau yang didirikan oleh Belanda untuk menghisap rakyat dan yang Islam sejatilah yang komunis. Inilah propaganda yang setiap hari didengar Buya Hamka pada masa itu.<sup>31</sup>

Setelah banyak mendengarkan berbagai macam hal pergerakan di tanah Jawa, semakin bergelora semangat Buya Hamka untuk merantau ke Jawa.

---

<sup>27</sup>Ahmad Khatib Datuah Batuah adalah seorang ulama dan pejuang kemerdekaan Indonesia pada awal abad ke 20. Ia menganut sebagian ajaran paham komunis yang cocok dengan ajaran Islam, seperti ajaran mengenai sosialisme.

<sup>28</sup>Natar Zainuddin adalah seorang tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia asal Sumatra Barat. Ia bersama dengan Ahmad Khatib Datuk Batuah dan Djamaluddin Tamin merupakan tokoh pejuang yang menggabungkan ajaran Islam dengan Marxisme sebagai senjata dalam perjuangan melawan penjajahan kolonialis Belanda pada awal abad ke 20.

<sup>29</sup>Hamka, *Kenangan-Kenangan Hidup*,...hlm 57.

<sup>30</sup>Syarikat Islam Merah menjadi komunis dan Syarikat Islam Putih tetap dalam dasar Islam.

<sup>31</sup>Hamka, *Kenangan-Kenangan Hidup*,...hlm 58.



Dengan semangat bergelora itulah dia meminta izin kembali kepada ayahnya untuk pergi ke Jawa, terutama ke Yogyakarta, Solo, Semarang, dan Pekalongan. Di Yogya, Solo, dan Semarang hendak belajar mengenai pergerakan, dan di Pekalongan hendak menemui iparnya, Sutan Mansur, dan kakaknya Fathimah. Setelah sampai di Yoga, beliau menumpang di salah satu rumah orang sekampungnya, dan di Yogya ini juga Buya Hamka bertemu dengan adik ayahnya, Ja'far Amrullah yang meninggalkan perniagaannya dan hendak belajar agama di Yogya selama dua bulan. Banyak hal yang dipelajari Buya Hamka selama beliau belajar di Yogya.<sup>32</sup>

Pada saat di Yogya pun Buya Hamka mengikuti jejak adik ayahnya Ja'far Amrullah untuk mengambil kursus di Syarikat Islam, dan syarat untuk masuk keanggotaan haruslah berusia 18 tahun dan pada saat itu usia beliau baru masuk 16 tahun. Maka terpaksa lah usianya yang baru 16 tahun ditipu dan dikatakan 18 tahun. Dan setelah mengikuti berbagai macam upacara dan disuruh mengikuti berbagai macam sumpah maka Buya Hamka resmi menjadi anggota Syarekat Islam. Dan beruntunglah Buya Hamka karena dia mendapat pelajaran dari tiga guru besar yang sangat ia idolakan, yaitu H.O.S. Tjokroaminoto, yang mengajarkan sosialisme. R.M. Suryopranoto, dari beliau belajar sosiologi. Dan H. Fakhrudin, yang mengajarkan tentang agama Islam.<sup>33</sup>

Pada permulaan tahun 1925, berangkatlah Buya Hamka dari Yogya ke Pekalongan. Selama enam bulan ia bersama iparnya Sutan Mansur<sup>34</sup>. Dengan

---

<sup>32</sup>Hamka, *Kenangan-Kenangan Hidup*,... hlm 60.

<sup>33</sup>Hamka, *Kenangan-Kenangan Hidup*,... hlm 61.

<sup>34</sup>Sutan Mansur adalah murid ayah Buya Hamka sekaligus menantunya yang sejak berapa tahun pindah ke Jawa dan memasuki gerakan Muhammadiyah.

sabar dia mendidik Buya Hamka dan mengasuh pribadinya supaya timbul. Dalam pergaulan dengan pemimpin-pemimpin di Yogya, menerima tuntunan pendirian Islam dari Tjokroaminoto, H. Fakhruddin, Ki Bagus Hadikusumo, R.M Suryopranoto, dan lain-lain. Mulailah timbul dalam jiwa Buya Hamka suatu pendirian hidup yang akan menentukan nasibnya di kemudian hari. Dari pemimpin-pemimpin itulah dia mengetahui bahwa Islam sebagai suatu perjuangan, satu pendirian yang dinamik. Apatah lagi setelah dilihatnya perbedaan yang jauh sekali, di antara Islam yang hidup di Minangkabau dengan Jawa, terutama di Yogya.<sup>35</sup>

Satu hal yang menjadi perhatian penting bagi Buya Hamka, yaitu tentang komunis. Rupanya komunis yang dilihatnya di Sumatra Barat belumlah komunis. Kekerasan sikap mereka dan kritik mereka terhadap pemerintahan kolonial dengan selalu memakai ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits, itulah yang didengarnya senantiasa menjadi pendirian yang terang-terangan dari Syarikat Islam dan menjadi pembicaraan dalam kalangan Muhammadiyah. Jadi, komunis Sumatra Barat adalah Islam yang karena kurang pengetahuan dan penyelidikan lain terperosok ke dalam komunis. Apalagi pandangan umum pada masa itu, yang komunis ialah anti-Belanda atau anti-Kolonialisme.<sup>36</sup>

Hampir setahun lamanya Buya Hamka berada di tanah Jawa, dalam usia 16 tahun, saat semangat sedang menggelora. Dalam pertemuan-pertemuan tabligh, beliau kerap tampil ke hadapan berpidato dan pidatonya menarik hati. Dan pada bulan juni 1925, Buya Hamka pun disuruh pulang oleh iparnya. Dan ketika pulang,

---

<sup>35</sup>Hamka, *Kenangan-Kenangan Hidup*,...hlm 63.

<sup>36</sup>Hamka, *Kenangan-Kenangan Hidup*,...hlm 64.

beliau membawa pandangan baru. Beliau sudah pandai berpidato dalam berbagai pertemuan-pertemuan ramai dan tidak merasa gentar, dan pidatonya mulai berisi. Pidato-pidatonya berisi politik, tetapi bukan komunis. Gabungan perasaan yang dipompakan Tjokroaminoto dan Sutan Mansur. Buku Islam dan Sosialisme dan Tjokroaminoto dan Islam dan Materialisme yang disalin dengan merdeka oleh A.D. Hani, Karangan Said Jamaluddin al-Afghani, ada dalam genggamannya.<sup>37</sup>

### 3. Perjuangan dan Pergerakan Buya Hamka

Semangat Buya Hamka dalam perjuangan tidak pernah akan pudar, seminggu di Maninjau dan seminggu di Padang Panjang, dengan berjalan kaki memberikan kursus, memberikan pidato berapi-api. Kalau ayahnya dipanggil orang bertabligh ke kampung-kampung, dia pun senang sekali mengikuti beliau. Berpidato pula dengan cara yang baru, yang kerasnya tidak kurang dari propaganda komunis. Beliau sudah berlangganan surat kabar dari Jawa untuk memperbarui informasi. Yang terpenting ialah *Hindia Baru* yang ketika itu dipimpin oleh H.A. Salim dan diikuti oleh H. Tabrani, *bendera islam*, yang kemudian digabungkan antara Syarikat Islam dan Partai Nasional Indonesia (Ir. Soekarno) di Bandung.<sup>38</sup>

*Seruan Azhar* dikemukakan oleh Mokhtar Lutfi dan Ilyas Ya'kub di Mesir. Ketika itu banyak kejadian penting dalam dunia Islam. Perjuangan Mustafa Kemal dan Ismet berhasil memerdekakan Turki. Emir Abdul Karim memberontak

---

<sup>37</sup>Hamka, *Kenangan-Kenangan Hidup*,....hlm 65.

<sup>38</sup>Hamka, *Kenangan-Kenangan Hidup*,....hlm 65.

kepada Prancis dan Spanyol. Sultan Pasha Atrash memimpin pemberontakan di Suriah. Ibnu Saud mengusir Sharif Husein dari Hijaz. Perjuangan Faisal di Irak berhasil. Mesir mencapai kemerdekaannya dengan pemimpin Saad Zaghlul Pasya. Di tanah Jawa timbul gerakan Islam, mengutus Tjokroaminoto dan K.H. Mas Mansur ke Mekkah untuk menghadiri Kongres Islam yang diadakan oleh Ibnu Saud.<sup>39</sup>

Semua hal tersebut memperhebat gelora semangat Buya Hamka dan ketika itu usia beliau menginjak 17 tahun. Meskipun belum dapat dilepaskannya sama sekali kehidupan sebagai kanak-kanak, dia telah dipandang sebagai pemuka dalam kalangan kawan-kawannya. Maka dalam tahun 1925 setelah kembali dari Jawa, diadakanlah kursus berpidato di kalangan kawan-kawannya, di surau ayahnya di Padang Panjang. Pidato kawan-kawannya dicatat dan dijadikan buku kemudian dicetak, dan diberi nama *Khatibul Ummah*.<sup>40</sup>

Februari 1927, Buya Hamka berangkat ke Makkah. Dia menetap beberapa bulan di sana dan baru pulang ke Medan pada Juli 1927. Beliau sempat bermukim di Makkah selama 7 bulan, bekerja di sebuah percetakan. Pada akhir 1927, setelah selesai membangun Muhammadiyah di Lhok Seumawe, Aceh, A.R. Sutan Mansur singgah ke Medan. Tujuannya untuk membawa Buya Hamka yang saat itu menjadi guru agama di sebuah perkebunan, pulang ke kampung.<sup>41</sup>

Kongres Muhammadiyah ke-18 pada tahun 1928 di Solo, turut pula dihadiri oleh Buya Hamka. Sepulangnya dari sana, beliau ikut meramaikan kepemimpinan Muhammadiyah di Padang Panjang. Jabatan yang pernah diraihinya antara lain

---

<sup>39</sup>Hamka, *Kenangan-Kenangan Hidup*,...hlm 66.

<sup>40</sup>Hamka, *Kenangan-Kenangan Hidup*,...hlm 66.

<sup>41</sup>Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta: Noura 2016, hlm 4

menjadi Ketua Bagian Taman Pustaka, Ketua Tabligh, sampai menjadi Ketua Cabang Muhammadiyah Padang Panjang. Selanjutnya pada tahun 1929 Buya Hamka menikah dengan almarhumah Siti Raham. Mereka menikah pada usia muda. Buya Hamka 21 tahun, sedangkan istrinya berusia 15 tahun. Kemudian, beliau aktif sebagai pengurus Muhammadiyah Cabang Padang Panjang dan sibuk mempersiapkan Kongres Muhammadiyah ke-19 di Minangkabau.<sup>42</sup>

Tidak bisa dipungkiri kepribadian Buya Hamka dibentuk oleh bangkitnya pergerakan kaum muda di Minangkabau, yang dipelopori ayahnya, dan keterlibatannya di organisasi Muhammadiyah. Namun, aktivitas Buya Hamka bukan hanya di Muhammadiyah. Setelah terjadi Persetujuan Roem-Royen Statement<sup>43</sup> dan gencatan senjata Indonesia dan Belanda, beliau berangkat ke Jakarta, yang disusul oleh istri dan ketujuh anaknya. Dan pada tahun 1950, beliau memulai karir sebagai Pegawai kementerian Agama, yang kala itu menterinya dijabat oleh K.H. Wahid Hasyim. Buya Hamka bekerja sebagai pegawai negeri golongan F, yang bertugas mengajar di beberapa perguruan tinggi Islam. Pada tahun 1950 ini juga Buya Hamka menunaikan rukun haji kedua kalinya. Selesai menunaikan rukun haji, beliau melawat ke beberapa negara Arab dan itu adalah pengalaman pertama Buya Hamka melawat ke luar negeri.<sup>44</sup>

Setelah Pemilihan Umum Pertama tahun 1955, Buya Hamka dicalonkan jadi Anggota DPR untuk mewakili Daerah Pemilihan Masyumi Jawa Tengah. Awalnya

---

<sup>42</sup>Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*,....hlm 6.

<sup>43</sup>Perjanjian Roem-Royen adalah kesepakatan antara pihak Belanda dan Republik Indonesia untuk menghentikan perang dan memberlakukan gencatan senjata antara dua pihak. Baca Kahin, George Mc Turman, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, trjm. Bakdi Sumanto, Surakarta: UNS-Press 1991, hlm 37.

<sup>44</sup>Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*,....hlm 7-8.

beliau menolak, tetapi membolehkan jika hanya mengumpulkan suara saja. Saat itu, Buya Hamka tengah berada di Makassar sebagai dosen terbang di Universitas Muslim Indonesia (UMI). Pusat pemimpin Muhammadiyah lalu mengirimkan telegram untuk membujuknya menjadi Anggota DPR-Konstituante. Telegram itu ditandatangani oleh Ketua Umum Muhammadiyah dan gurunya sendiri, A.R. Sutan Mansur. Akhirnya, Buya Hamka luluh dan mau duduk sebagai Anggota Konstituante, sebab Muhammadiyah waktu itu adalah Anggota Istimewa dari Masyumi.<sup>45</sup>

Pada awal 1958, Buya Hamka turut sebagai anggota Delegasi Indonesia menghadiri Simposium Islam di Lahore (India) bersama Almarhum Prof. Hasby Assiddiqie, dan K.H. Anwar Musaddad. Setelah itu, beliau meneruskan perjalanan ke Mesir. Dalam satu pertemuan dengan pemuka-pemuka Islam di Mesir, Buya Hamka membawakan pidato yang berjudul "Pengaruh Mohammad Abduh di Indonesia". Dia menguraikan tentang kebangkitan gerakan-gerakan Islam modern, seperti Sumatra Thawalib, Muhammadiyah, Al-Irsyad, dan Persis di Indonesia pada awal abad ke-20. Pidato itu dianggap sebagai promosi mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa oleh Universitas Al-Azhar, Cairo.<sup>46</sup>

Suatu saat dari Mesir beliau pergi umrah ke Makkah, bertepatan pada 17 Februari 1958, yaitu hari lahirnya yang ke-50 tahun. Waktu itu, beliau berdo'a di bawah lindungan Ka'bah agar sisa umurnya bermanfaat untuk meneruskan cita-cita yang telah dirintis oleh ayahandanya melalui Sumatra Thawalib dan Organisasi Muhammadiyah. Selagi berada di tanah suci itu, terjadilah

---

<sup>45</sup>Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*,....hlm 8.

<sup>46</sup>Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*,....hlm 9.

pemberontakan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI). Buya Hamka mendengar berita, bahwa Pasaman di bom oleh tentara dari pusat. Peristiwa pemberontakan di Sumatra Barat itu menyebabkan beliau mempersingkat lawatannya. Dan dalam Sidang Konstituante di Bandung, dia berpidato untuk menolak gagasan Presiden Soekarno yang hendak menerapkan Demokrasi Terpimpin. Setelah Dewan Konstituante dibubarkan pada Juli 1959 dan dibubarkannya pula partai Masyumi oleh Soekarno pada 1960, Buya Hamka memusatkan kegiatan pada Dakwah Islamiyah dan memimpin jemaah Masjid Agung Al-Azhar yang terletak di depan rumahnya. Selain itu, beliau tetap duduk dalam Pusat pemimpin Muhammadiyah atas pilihan Mukhtamar.<sup>47</sup>

Pada Juli 1959, Buya Hamka menerbitkan majalah tengah bulanan Panji Masyarakat bersama K.H. Fakhri Usman, yang isinya menitikberatkan hal kebudayaan dan pengetahuan Islam. Panji Masyarakat lalu dihentikan oleh rezim Soekarno tanggal 17 Agustus 1960, karena majalah itu memuat karangan Dr. Mohammad Hatta yang terkenal yang berjudul *Demokrasi Kita* yang isinya tentang kritikan tajam Hatta terhadap konsep Demokrasi Terpimpin dan pelanggaran-pelanggaran konstituante yang dilakukan oleh Soekarno. Dan pada tahun yang sama pula, Buya Hamka diberhentikan sebagai pegawai negeri, untuk mematuhi peraturan yang dikeluarkan rezim Soekarno yang melarang pegawai golongan F merangkap sebagai anggota salah satu partai, apalagi partai Masyumi yang dibubarkan pada tahun 1960. Lalu pada tahun 1962, Buya Hamka menerbitkan Majalah Gema Islam yang dipimpin oleh Letjen Sudirman dan Brigjen Muchlas Rowi, sebagai pengganti Majalah Panji Masyarakat, yang

---

<sup>47</sup>Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*,....hlm 10.

dihentikan oleh Soekarno. Namun pada tahun 1964, beliau ditangkap dengan tuduhan melanggar penpres Antisubversif. Kemudian dibebaskan setelah berakhirnya kekuasaan Orde Lama Soekarno pada tahun 1966.<sup>48</sup>

Pada 1967, setelah tegaknya Orde Baru di bawah Presiden Soeharto, Majalah Panji Masyarakat kembali diterbitkan, dan Buya Hamka ditunjuk menjadi Pemimpin Umumnya. Dia menjabat posisi itu sampai akhir hayatnya. Pada tahun 1975, ketika diminta menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, Buya Hamka terlebih dahulu berkonsultasi kepada Pusat Pemimpin Muhammadiyah. Dan, sewaktu meletakkan jabatan sebagai Ketua Umum Majelis Ulama pada Mei 1981, hingga akhir hayatnya, beliau tetap duduk sebagai Penasihat Pemimpin Pusat Muhammadiyah.<sup>49</sup>

Buya Hamka tutup usia pada Jumat pagi, tanggal 24 Juli 1981 dalam usia 73 Tahun 5 bulan.

## B. Sejarah Tafsir Al-Azhar

### 1. Sekilas Tentang Sejarah Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar ini pada mulanya adalah pengajian rutin yang dilakukan oleh Buya Hamka di masjid yang beliau bangun tepat di hadapan rumahnya. Kegiatan itu di mulai tidak lama setelah pembangunan Masjid Agung tersebut selesai, setelah sholat Buya Hamka memulai pengajian tafsir. Masjid Agung tersebut pada awalnya bernama Masjid Agung Kebayoran Baru, dan setelah kunjungan Syeikh (rektor) Mahmoud Syaltout pada bulan Desember 1960 beliau

---

<sup>48</sup>Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*,....hlm 10.

<sup>49</sup>Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*,....hlm 11-12.



memberikan nama Al-Azhar dan juga sebagai bentuk penghargaan dari beliau. Dan sejak itu lekatlah nama Masjid Agung Al-Azhar dan Buya Hamka ditunjuk oleh para jama'ah masjid sebagai Imamnya.<sup>50</sup>

Pelajaran rutin tafsir sehabis sholat subuh di Masjid Agung Al-Azhar telah di dengar di mana-mana di seluruh Indonesia. Dan teladan ini pun dituruti oleh semua orang. Terutama sejak keluarnya majalah Gema Islam sejak bulan Januari 1962. Segala kegiatan masjid itu ditulis dalam majalah tersebut, termasuk pelajaran tafsir waktu subuh itu pun dimuat di dalam majalah Gema Islam tersebut. Dan pada saat itu juga Buya Hamka memberikan nama Al-Azhar sebab tafsir ini timbul di dalam Masjid Agung Al-Azhar. Salah satu niat beliau seketika menyusunnya ialah hendak meninggalkan pusaka yang berharga bagi masyarakat Indonesia dan Ummat Islam Indonesia.<sup>51</sup>

Buya Hamka telah mencoba menguraikan Tafsir ini tiap-tiap pagi waktu subuh sejak akhir tahun 1958, namun sampai Januari 1964 belum dapat diselesaikan. Dan telah ditulis berturut-turut dalam majalah Gema Islam sejak Januari 1962 sampai Januari 1964, namun yang baru dapat diselesaikan hanyalah satu setengah juz saja, dari juz 18 sampai juz 19.<sup>52</sup>

Pada 27 Januari 1964 bertepatan pada hari ke 12 bulan Ramadhan 1383, Buya Hamka mengadakan pengajian mingguan di Masjid Agung Al-Azhar. Yang ditafsirkan hari itu ialah Surah al-Baqarah ayat 255, atau ayat kursi yang biasa

---

<sup>50</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, hlm. 48.

<sup>51</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, hlm. 49.

<sup>52</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, hlm. 50.

dihafal pada saat itu. Dan setelah selesai pengajian beliau beristirahat di rumah sambil menunggu waktu dzuhur. Dan pada jam yang sama Buya Hamka dihampiri oleh empat orang yang bertamu ke rumah beliau yang ternyata mereka adalah polisi berpakaian preman yang hendak menangkap Buya Hamka. Buya Hamka ditangkap dengan alasan mengadakan rapat gelap di Tangerang pada tanggal 11 Oktober 1963, yang diperkatakan dalam rapat itu ialah hendak membunuh Menteri Agama H. Saifuddin Zuhri, dan hendak mengadakan *Coup d'etat*.<sup>53</sup> Dan dengan munculnya tuduhan ini bermaksud mengatakan bahwa Buya Hamka ini adalah penghianat besar kepada tanah air. Dan ditambah pula dengan tuduhan bahwa dalam salah satu kuliah yang dilakukan Buya Hamka pada bulan Oktober 1963 pada Institut Agama Islam Negeri di Ciputat, dikatakan bahwa Buya Hamka menghasut Mahasiswa pada masa itu agar meneruskan pemberontakan Kartosuwiryo, Daud Beureueh, M. Natsir dan Syarifuddin Prawiranegara.<sup>54</sup>

Ditambah pula dengan fitnah bahwa Buya Hamka sewaktu melakukan perjalanan pada awal September 1963 di Pontianak bermaksud untuk mengadakan kontak dengan kaki tangan Tengku Abdul Rahman yang ada di daerah itu. Padahal isi pidato yang disuarakan oleh Buya Hamka pada saat itu menguntungkan konfrontasinya Soekarno, bukan menyokong Tengku Abdul Rahman. Itulah fitnah-fitnah yang ditimpakan kepada Buya Hamka sehingga ditahan, ditanya dan diperiksa tidak kurang dari dua setengah bulan lamanya. Dan setelah selesai segala pemeriksaan, teruslah ditahan. Ditahan dengan tidak ada tanda-tanda akan segera dikeluarkan. Kalau tidaklah terjadi perubahan politik

---

<sup>53</sup>Coup d'Etat dalam bahasa France atau dalam bahasa Indonesia yaitu Kudeta

<sup>54</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, hlm 51.

karena G30S/PKI. Dengan membunuh para Jenderal, tidaklah nampak harapan bahwa Buya Hamka akan dibebaskan dari tahanan karena terhalang Pen.Pres, no. 11/1963. Yaitu undang-undang yang membolehkan menangkap orang yang diduga atau dituduh melakukan subversif.<sup>55</sup>

Selama dalam tahanan selain mengerjakan kitab Tafsir Al-Azhar ini pada waktu siang, dan di malam harinya Buya Hamka mendapatkan kesempatan sangat luas untuk beribadah kepada Allah, sampai dikatakan oleh Buya Hamka *“Saya mendapatkan kesempatan untuk mengerjakan shalat tahajud dan munajat hampir setiap malam. Buku-buku penting dalam hal Tasawuf, Tauhid, Filsafat Agama, Hadits-hadits Rasulullah, Tarikh pejuang-pejuang Islam dan kehidupan ahli-ahli tasawuf dan ulama, jalan akhirat dapat saya baca dan saya resapkan kedalam jiwa. Sungguh, kalau penahanan ini tidak terjadi, tidaklah saya akan mendapat kesempatan seluas itu”*. Kitab Al-Azhar sendiri terdiri dari 10 jilid, dan diselesaikan oleh Buya Hamka selama beliau menjadi tahanan negara selama 2 tahun.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, hlm 51.

<sup>56</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, hlm 57.